

**DISERTASI**

**ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA  
DI KOTA MAKASSAR**

***ANALYSIS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE  
IN MAKASSAR CITY***

**SRI PRILMAYANTI AWALUDDIN  
A013191011**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**DISERTASI**

**ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA  
DI KOTA MAKASSAR**

***ANALYSIS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE IN  
MAKASSAR CITY***

**Disertasi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi**

**Disusun dan Diajukan Oleh:  
SRI PRILMAYANTI AWALUDDIN  
A013191011**



**Kepada**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI**  
**ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA**  
**DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh

**SRI PRILMAYANTI AWALUDDIN**  
**A013191011**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk  
dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal **04 Oktober 2022**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Promotor

  
**Prof. Dr. Basri Hasanuddin, MA**  
NIDN : 9900002047

Co.Promotor I

  
**Dr. Fatmawati, SE., M.Si**  
NIP: 19640106 198803 2 001

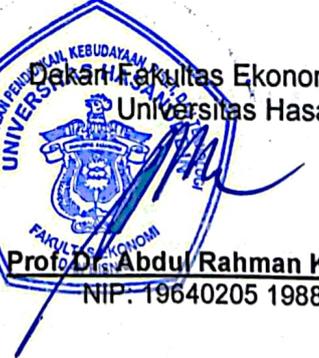
Co.Promotor II

  
**Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si**  
NIP: 19770119 200801 2 008

Ketua Program Studi  
Doktor Ilmu Ekonomi

  
**Dr. Madris, SE., DPS., M.Si**  
NIP: 19601231 198811 1 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si**  
NIP: 19640205 198810 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, serta limpahan ilmu yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian disertasi ini, dan sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Amin Ya Robbal Alamin.

Penyusunan hasil penelitian disertasi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan hasil penelitian disertasi ini, masih terdapat kekurangan dan kelemahan sehingga dengan segala kerendahanhati, penulis sangat membutuhkan masukan, saran, arahan dan bimbingan yang mendalam dari Tim Promotor (Promotor, Co Promotor 1, dan Co Promotor 2) agar dapat menguatkan kelemahan dan kekurangan pada rencana penelitian disertasi ini lebih lanjut.

Dalam proses penyusunan di awal usulan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang memberikan saran dan masukan, baik langsung maupun tidak langsung dan terlebih khusus kepada Tim Promotor (Promotor, Co Promotor 1 dan Co Promotor 2) yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan sebelumnya sehingga penyusunan penelitian dapat penulis selesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang amat terpelajar sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa., M/Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE.,M.Si.,CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan Dr. Madris/. DPS., M.Si selaku Ketua Program Studi Program Doktor Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses studi pada Program Doktor Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Basri Hasanuddin., MA., selaku Promotor, Dr. Fatmawati., SE., MSi CWM, selaku Co Promotor 1, dan Dr. Nurdwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM selaku Co Promotor 2 (Tim Promotor) , yang telah meluangkan waktu dalam proses membimbing dan memberikan arahan dan saran yang berharga sehingga usulan penelitian disertasi ini dapat menjadi penelitian yang layak.
3. Tim Penguji Prof. DR. Rahmatia., SE., MA., DR. Agus Salim., SE., MSi., DR. Reto Fitrianti., SE., MSi. CWM., DR., Fausia Umar., SE., MS, atas arahan dan saran yang sangat bermanfaat untuk perbaikan disertasi penulis.
4. Para Dosen dan Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Segenap Staf Administrasi Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. DR. Giri Winanda., S.Psi., MPSi., Psikolog selaku Ketua Yayasan Pendidikan Nobel Indonesia Makassar yang telah memberi dukungan serta bantuan pendidikan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. DR. H. Badaruddin., ST., MM., selaku Rektor Institut Teknologi Dan Bisnis Makassar, dan segenap struktural dan teman sejawat para Dosen ITB Nobel Indonesia dalam memberi dukungan untuk melanjutkan pendidikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
8. Orangtua tercinta H. Awaluddin dan Hj. Murniati, yang senantiasa memberi semangat dan doa yang tulus ikhlas agar penulis dimudahkan untuk menjalani proses *doctoral* hingga meraih gelar akademik tertinggi ,dan mertua alm H. Muh Basri, dan Hj St Haniah atas support dan doanya.Nenek tercinta alm(ah) Hj. Samadia Gani yang semasa hidupnya senantiasa memberi dorongan kepada cucu cucunya untuk melanjutkan pendidikan.

9. Suami tercinta DR. APT H. Muntasir Basry., S.Si., M.Si atas kesetiaan dan kesabarannya mendampingi, membantu, dan mensupport serta membimbing penulis sejak penyelesaian studi penulis dari jenjang S1 sampai S3, sehingga penulis dapat menjalani proses studi Program Doktor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
10. Anak-anakku tersayang Nurul Fathanah Muntasir, Nabiyl Ahmad Fawzy Muntasir, Naila Nurfaadhilah Muntasir atas segala kesabaran, dan pengertiannya serta doanya, selama penulis menjalani proses studi Program Doktor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Maafkan apabila selama proses studi terkadang kurang mendapat perhatian dari ibu, tetaplah menjadi anak yang salah(ah), sukses meraih cita-cita mulia lebih dari apa yang telah diraih oleh kedua orangtuanya.
11. Saudara saudaraku tercinta kakak dan adik adikku Sri Wahyuni Awaluddin S.Kep., NS., MN(Hons) dan Hamka ., SKp.MSN., MPH(Adv), DR. Murtiadi Awaluddin. , SE., MSi dan Nina Utami Yanuarfah S.Kom., MM, Mu'minah Awaluddin, SSiT., SKM., MHID dan H. Supardi Said., S.Kep., NS., M.Kes, dr. Syarif Awaluddin., S.Ked., APT. Akbar Awaluddin., S.Si., M.Si. dan Ghina Ramadhani S. Farm., APT Nurhikmah Awaluddin., S.Farm, M.Si (doctor cand)., dr. Syahid Awaluddin., S.Ked . Dan Al Faatihah buat adikku yang telah mendahului kami dan insya Allah menanti kami di surga alm(ah) Sri Adiyanti
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 (Emily, kak Tina, Mugni, Yuli, kak Yanti, kak Widya, pak Joe, pak Septi, dkk) , angkatan 2018 (koko Andry, Pak Mustakim, dkk) , angkatan 2017 (Sist Hj, Ria, Kak Veby, Kak Rita dkk), angkatan 2020 (pak Nasurrohman, bu Hasbiah, Kak Akil, mba' Dea, Mba; Pipin, Bu A. dkk), angkatan 2021, 2022 dan HIMADIE FEB UNHAS yang telah bersama-sama berproses untuk meraih cita-cita menjadi Doktor pada Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

13. Rekan-rekan IKA Ilmu Ekonomi (Kak Dian, kak Yaya, Dila, Ieta, Ainun, Rusda, Endang, Upe', Wawan, Darsam, Farid, Edwin, Farel, dkk)
14. Rekan-rekan mahasiswa program magister (Chairil, Qadri, Ririn, Mano, dkk)
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis menuliskan namanya satu persatu, yang telah membantu penulis sampai selesainya penyusunan penelitian disertasi ini.

Akhirnya penulis memohon maaf yang sebesar besarnya apabila dalam penulisan disertasi ini masih terdapat kekurangan dan dengan segala kerendahan hati dan senantiasa memperhatikan dan mengikuti, bimbingan, saran dan arahan dari tim promotor, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat lebih sempurna dan memberikan kontribusi dan manfaat yang lebih besar. Aamiin yaa Robbal alamin.

Makassar, Desember 2022

Sri Prilmayanti Awaluddin

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang Bertandatangan Di Bawah ini :

Nama : Sri Prilmayanti Awaluddin

NIM : A013191011

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Jenjang : S3

Menyatakan dengan ini bahwa tulisan saya berjudul :

### **ANALISIS PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA MAKASSAR**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya oranglain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2022

Yang Menyatakan



Sri Prilmayanti Awaluddin

## ABSTRAK

**SRI PRILMAYANTI AWALUDDIN.** Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar (dibimbing oleh **Basri Hasanuddin, Fatmawati,** dan **Nur Dwiana Sari Saudi**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar. Populasi kepala rumah tangga di Kota Makassar. Sampel penelitian sebanyak 200 Kepala Rumah Tangga diseleksi dengan menggunakan metode sampling acak kelompok. Data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan Usia, Pendidikan, Pengalaman Bekerja, Jumlah Tanggungan, Jenis Pekerjaan, dan Jenis Kelamin pengaruh langsung positif signifikan secara langsung terhadap pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Usia, Pendidikan, Pengalaman Bekerja, Jumlah Tanggungan, dan Jenis Kelamin berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Jenis Pekerjaan tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui Pendapatan.

*Kata Kunci: Pengeluaran Konsumsi Rumah, Pendapatan, Usia, Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan, Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin.*



## ABSTRACT

**SRI PRILMAYANTI AWALUDDIN.** Analysis of Household Consumption Expenditure in Makassar City (supervised by **Basri Hasanuddin, Fatmawati,** and **Nur Dwiana Sari Saudi**)

This study aims to measure and analyze household consumption expenditure in Makassar City. Population of household heads in Makassar City. The research sample of 200 heads of households were selected using a random group sampling method. Data were analyzed using path analysis. The results of the study show that age, education, work experience, number of dependents, type of work, and gender have a significant positive direct effect on household consumption expenditure. Age, Education, Work Experience, Number of Dependents, and Gender have a significant positive indirect effect on Household Consumption Expenditures. Type of work has no significant effect indirectly through income.

Keywords: *Household Consumption Expenditure, Income, Age, Formal Education, Work Experience, Number of Dependents, Type of Work, Gender.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teoritis	17
2.1.1 Teori Konsumsi	14
2.1.2 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi	19
2.1.3 Teori Pendapatan	24
2.1.4 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi	29
2.1.5 Hubungan Usia, Pendidikan Formal, Pengalaman Bekerja, Jumlah Tanggungan, Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Melalui Pendapatan	31
2.2 Penelitian Terdahulu	36
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
3.1 Kerangka Konseptual	45
3.2 Hipotesis Penelitian	46
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Rancangan Penelitian	48
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	49
4.4 Jenis dan Sumber Data	50
4.5 Metode Pengumpulan Data	50
4.6 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional	51
4.7 Teknik Analisis Data	52
<b>BAB V HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
5.1 Deskripsi Obyek Penelitian	56
5.2 Deskripsi Responden Kepala Rumah Tangga Di Kota Makassar	57
5.2.1 Deskripsi Variabel Usia	59

	5.2.2	Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan Formal	66
	5.2.3	Deskripsi Variabel Pengalaman Bekerja	66
	5.2.4	Deskripsi Variabel Jumlah Tanggungan	68
	5.2.5	Deskripsi Variabel Jenis Pekerjaan	68
	5.2.6	Deskripsi Variabel Jenis Kelamin	70
	5.2.7	Deskripsi Variabel Pendapatan	70
	5.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	71
	5.4	Uji Signifikansi Pengaruh dengan Uji Sobel	72
<b>BAB VI</b>	<b>PEMBAHASAN</b>		
	6.1	Pengaruh Usia Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar.	84
	6.2	Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	86
	6.3	Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	88
	6.4	Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	91
	6.5	Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	93
	6.6	Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	99
	6.7	Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Secara Langsung Dan Tidak Langsung Melalui Pendapatan Di Kota Makassar	98

**BAB VII PENUTUP**

7.1	Kesimpulan	
7.2	Implikasi	100
7.3	Keterbatasan Penelitian	103
7.4	Saran	104

**DAFTAR PUSTAKA**

<b>LAMPIRAN</b>	114
-----------------	-----

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 - 2021	7
Tabel 1.2	Konsumsi Per kapita Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 - 2021	8
Tabel 1.3	Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Rupiah) Di Kota Makassar Tahun 2017-2021	9
Tabel 1.4	Total Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan (Rupiah) di Pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021	10
Tabel 5.1	Pengeluaran Konsumsi Ruma Tangga di Kota Makassar Tahun 2017 – 2021	57
Tabel 5.2	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia di Koa Makassar Tahun 2017 - 2021	59
Tabel 5.3	Data Pendidikan Formal di Kota Makassar Tahun 2017-2021	60
Tabel 5.4	Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kota Makassar Tahun 2017-2021	62
Tabel 5.5	Rumah Tangga dan Rata-rata banyaknya Anggota Rumah Tangga di Kota Makassar Tahun 2010,2018 dan 2019	62
Tabel 5.6	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2017-2021	63
Tabel 5.7	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2017-2021	63
Tabel 5.8	Analisis Crosstab Jumlah Usia (X1) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	65
Tabel 5.9	Analisis Crosstab Jumlah Pendidikan Formal (X2) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	66
Tabel 5.10	Analisis Crosstab Jumlah Pengalaman Bekerja (X3) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	67
Tabel 5.11	Analisis Crosstab Jumlah Tanggungan (X4) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	68
Tabel 5.12	Analisis Crosstab Jenis Pekerjaan (X5) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	69

Tabel 5.13	Analisis Crosstab Jenis Kelamin (X6) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	70
Tabel 5.14	Analisis Crosstab Pendapatan (Y1) dan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Y2)	71
Tabel 5.15	Analisis Deskripsi Variabel Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar	72
Tabel 5.16	Analisis Pengaruh Langsung Variabel Eksogen dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar	80
Tabel 5.17	Analisis Pengaruh Tidak Langsung Variabel Eksogen dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar	80

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik PDRB Kota Makassar (%) Tahun 2017-2021	6
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konseptuan	46

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	114
Lampiran 2 Hasil Input Data Total Responden menggunakan Excel	118
Lampiran 3 Diagram Jalur Struktur Penelitian	125
Lampiran 4 Uji Signifikansi Hubungan Antar Variabel	126
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian di BPS Kota Makassar	130

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semua makhluk hidup dimuka bumi ini melakukan tindakan ekonomi yaitu konsumsi, begitu juga dengan manusia tidak terlepas dari bagaimana status sosial, ras, usia, agama dan asal negara semua melakukan konsumsi. Perbedaannya adalah pada pola konsumsi tiap-tiap individu tersebut. Kenapa pola konsumsi tiap-tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya? hal inilah yang menjadi pertanyaan besar para ekonom untuk mengetahui pola-pola konsumsi baik itu secara makro maupun mikro.

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa yang bertujuan memuaskan keinginan individu itu sendiri. Hasrat dan keinginan ini memicu individu untuk melakukan upaya menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa yang dapat dikonsumsi untuk diri sendiri maupun orang lain sehingga membentuk mata rantai pertukaran yang saling menguntungkan dan umumnya mereka yang berusaha bekerja lebih keras dan memiliki pengetahuan yang akan memiliki peluang melakukan konsumsi dan menikmati lebih banyak kepuasan dan jangkauan ketersediaan barang dan jasa.

Demikian juga halnya dengan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat akan berubah secara dinamis seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman yang berakibat pada pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pola konsumsi yang dikeluarkan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat tinggal yang kemudian akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat, negara dan bangsa pada

umumnya. Bangsa Indonesia dengan berbagai suku dan daerah mempunyai sumber daya alam yang beragam dan terbatas mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di setiap daerah dan kota tersebut.

Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki keunikan berada di pesisir pantai dengan tingkat ketergantungan barang dan jasa yang cukup tinggi dengan kota/kabupaten di sekitarnya, akibatnya penduduk kota yang majemuk menjadi pendorong tumbuhnya perekonomian kota dengan cepat. Inilah yang menjadi alasan penting mengapa analisis konsumsi masyarakat di Kota Makassar menjadi topik penelitian yang menarik karena memiliki kompleksitas yang terhubung dengan banyak kepentingan terkait dengan bidang Ilmu ekonomi dan bidang ilmu lainnya, misalnya tingkat kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari indikator ekonomi makro yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) yang menjadi acuan dalam mengukur besar keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. PDB sendiri terdiri atas komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran Konsumsi Pemerintah, investasi, dan net ekspor (selisih antara ekspor dengan impor).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 secara nasional komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga kuartal IV tahun 2021 masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebesar 52,91 persen dari total PDB (BPS, 2021). Demikian juga dengan ekonomi mikro konsumsi dapat disandarkan pada kemampuan individu dan masyarakat dalam mengatur dan mengambil keputusan terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik berupa barang dan jasa sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan kemampuan pendapatan keluarga.

Bagaimanapun juga pola konsumsi individu berkorelasi dengan produksi barang dan jasa, dengan kata lain konsumsi ada karena produksi juga ada. Begitu juga dengan konsumsi berkorelasi sangat kuat dengan pendapatan, semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar kesempatan untuk melakukan pengeluaran konsumsi rumah tangga baik makanan maupun bukan makanan lainnya.

Resoprayitno (2004) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan sejumlah uang yang dihasilkan dan diterima oleh suatu kelompok masyarakat dalam periode waktu tertentu yang merupakan balas jasa atau barang yang telah dijual. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendapatan dihasilkan dari proses jual beli produk kebutuhan untuk dikonsumsi secara bersama atau sendiri-sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardja dan Manurung (2000) yang menyatakan bahwa pendapatan berupa uang (*money income*) yang dihasilkan oleh keluarga pada periode tertentu merupakan tolak ukur kemampuan keluarga menghasilkan suatu produk.

Mubyarto (2004) juga menjelaskan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penerimaan uang yang akan diserahkan kepada pekerja atas hasil kerja yang telah dilakukan selama ini atau disebut juga sebagai balas jasa yang diberikan kepada seseorang atas kinerjanya.

Peningkatan pendapatan suatu komunitas selalu diikuti oleh bertambahnya tingkat konsumsi yang semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi (Suyastiri, 2005). Selain itu menurut teori Keynesian, konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini. Dimana pendapatan *disposable* adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan *disposable*

tinggi maka konsumsi juga akan naik. Namun demikian tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu barang dan jasa dipengaruhi juga oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur, serta jenis kelamin, letak geografis, asal usul, agama, dan harga-harga barang (Boediono, 1983).

Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi adalah usia. Usia mempengaruhi konsumsi karena adanya perbedaan preferensi antara individu yang berusia muda dan individu yang berusia tua (Kostakis, 2014). Penduduk yang berusia tua akan lebih banyak menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk biaya kesehatan mereka dibanding kelompok usia yang lain. Usia juga dikelompokkan menjadi usia produktif dan usia *non*-produktif. (Rahardja dan Manurung, 2001). Pengeluaran yang dilakukan oleh individu yang produktif akan lebih besar jika dibandingkan dengan mereka yang *non*-produktif terutama mereka yang memiliki pekerjaan bagus dengan upah yang layak.

Tingkat pendidikan cukup memberikan pengaruh dan kesempatan kepada individu untuk membekali dirinya dengan *skill* dan pengetahuan dasar guna menghadapi keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan. Hariandja (2007) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

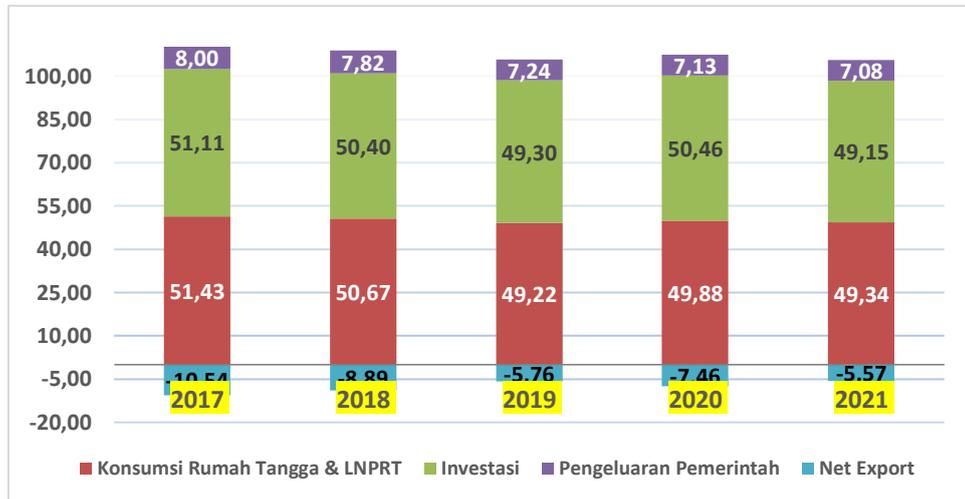
Pendidikan yang tinggi dan berkualitas dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam suatu negara dan berpengaruh pada karakter pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial (Muhardi, 2004).

Sementara itu jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2017) jumlah anggota keluarga menunjukkan setiap anggota yang terdapat dalam suatu keluarga dan menunjukkan semua orang tersebut bertempat tinggal yang sama, Anggota keluarga umumnya terdiri dari kepala keluarga, suami, istri, anak, menantu, cucu, orang tua, dan lainnya. Banyaknya anggota keluarga menyebabkan pola konsumsi keluarga akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga belum tentu memiliki pola konsumsi yang sama (Adiana et.al, 2012). Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang dipenuhi. Begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga.

Salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah atau daerah dengan melihat tingkat konsumsinya. Konsumsi yang tinggi menandakan perekonomian sedang meningkat, karena konsumsi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi.

Berikut ini konsumsi rumah tangga Kota Makassar dan kontribusinya terhadap PDRB Pengeluaran Kota Makassar selama lima tahun terakhir (BPS, 2021) dapat dilihat pada **Gambar 1.1**

Berikut ini Grafik PDRB Kota Makassar Tahun 2017–2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2021

**Gambar 1.1. Grafik PDRB Kota Makassar (%) Tahun 2017 – 2021.**

Berdasarkan **Gambar 1.1** menunjukkan bahwa tahun 2017–2021 didominasi oleh konsumsi rumah tangga dan LNRPT. Tahun 2017 tingkat konsumsi rumah tangga dan LNRPT sebesar 51,43 persen, tahun 2018 mengalami sedikit penurunan sebesar 50,67 persen, pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 49,22 persen, kemudian mengalami kenaikan menjadi 49,88 persen pada tahun 2020, dan tahun 2021 kembali menurun menjadi 49,34 persen. Konsumsi rumah . Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata dalam waktu 5 tahun terakhir konsumsi rumah tangga dan LNPRT berkontribusi sebesar 50,10 persen. Ini berarti separuh dari PDRB berasal dari konsumsi. Selebihnya terbagi untuk unsur lainnya yakni Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Net Ekspor.

**Tabel 1.1.**  
**Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 – 2021**

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi Rumah Tangga Kota Makassar (Jutaan/Rupiah)</b>	<b>Konsumsi Rumah Tangga Sulawesi Selatan (Jutaan/Rupiah)</b>	<b>Kontribusi Konsumsi Kota Makassar Terhadap Konsumsi Sulawesi Selatan</b>
2017	52.493.940	150.507.106,47	34,87 %
2018	55.561.020	160.726.177,62	34,56 %
2019	58.881.870	171.693.402,60	34,29%
2020	58.519.480	169.776.472, 59	34,46%
2021	60.334.100	174.115.306, 60	34,65%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (Diolah), 2022.*

Berdasarkan **Tabel 1.1** menunjukkan konsumsi di Kota Makassar dan provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun meningkat, kecuali pada tahun 2020 yang mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid 19 pada tahun tersebut. Pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi negatif tetapi konsumsi cenderung stabil. Artinya masyarakat tetap melakukan konsumsi yang tinggi pada kondisi apapun. Pada tahun 2017 konsumsi di Kota Makassar berkontribusi sebesar 34,87 persen terhadap konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan, selanjutnya pada tahun 2018 konsumsi di Kota Makassar berkontribusi sebesar 34,56 persen terhadap konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 konsumsi di Kota Makassar berkontribusi sebesar 34,29 persen terhadap konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan, selanjutnya Pada tahun 2020 konsumsi di Kota Makassar berkontribusi sebesar 34,46 persen terhadap konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan, selanjutnya Pada tahun 2021 konsumsi di Kota Makassar berkontribusi sebesar 34,65 persen terhadap konsumsi Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata untuk 5 tahun terakhir kontribusi konsumsi di Kota Makassar sebesar 34,56 persen, sedangkan 66 persen berasal dari 2 kota lainnya dan 21 kabupaten di Sulawesi Selatan.

Besarnya konsumsi di Kota Makassar dibandingkan dengan Konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari konsumsi perkapita di Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat pada **tabel** berikut ini yang memperlihatkan angka konsumsi perkapita Kota Makassar dan konsumsi perkapita Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 1. 2.**  
**Konsumsi Per Kapita Kota Makassar dan**  
**Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021**

Tahun	Konsumsi Perkapita Rumah Tangga/Bulan di Kota Makassar (Rupiah)	Konsumsi Perkapita Rumah Tangga/Bulan di Provinsi Sulawesi Selatan (Rupiah)
2017	2.943.922	1.445.898
2018	3.079.202	1.531.066
2019	3.225.857	1.622.281
2020	3.424.891	1.559.269
2021	3.521.837	1.587.566

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.*

**Tabel 1.2** menunjukkan konsumsi perkapita Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan. Dari tahun 2017–2021, konsumsi perkapita mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan konsumsi perkapita di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang sama dengan Kota Makassar untuk tahun 2017–2019, akan tetapi pada tahun 2020 kembali menurun. Selanjutnya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021. Pada tahun 2017, konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 2.943.922 rupiah sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.445.898 rupiah tahun 2018 konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 3.079.202 rupiah sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.531.066 rupiah. Pada tahun 2019, konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 3.225.857 rupiah sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.622.281 rupiah. Pada tahun 2020 Konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 3.424.891 rupiah sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.559.269 rupiah. Pada tahun 2021 konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 3.521.837 rupiah sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.587.566 rupiah.

sebesar 1.559.269 rupiah Pada tahun 2021 Konsumsi perkapita di Kota Makassar sebesar 3.521.837 rupiah sedangkan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.587.566 rupiah. Secara rata-rata konsumsi per kapita di Kota Makassar mencapai 3,2 juta, sedangkan rata-rata konsumsi per kapita di Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun sebesar 1,5 juta. Hal ini terlihat jelas ketimpangan konsumsi perkapita antara konsumsi per kapita Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan, dimana Kota Makassar sebagai ibukota provinsi konsumsi perkapita yang jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi per kapita Provinsi Sulawesi Selatan.

Berikut ini data konsumsi di Kota Makassar berdasarkan konsumsi makanan dan bukan makanan di Kota Makassar tahun 2017-2021.

**Tabel 1.3**  
**Total Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan**  
**(Rupiah) di Kota Makassar Tahun 2017-2021**

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran Rumah tangga (Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Konsumsi Makanan	490 694	689 416	655 712	647 269	656 008
Konsumsi Bukan Makanan	544 823	886 686	857 383	841 816	932 015
Total Pengeluaran (Rupiah)	1 035 518	1 576 103	1 513 094	1 489 084	1 588 023

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.*

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas BPS Kota Makassar tahun 2017 sampai dengan tahun 2022, diketahui bahwa Kota Makassar mengalami peningkatan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga kelompok bukan makanan, sebaliknya mengalami penurunan kelompok makanan (**Tabel 1.3**). Hal ini memperjelas bahwa semakin besar proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk yang bukan makanan akan menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena pengeluaran konsumsi makanan memiliki batas

maksimal, sedangkan pengeluaran konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal. (Puspita dan Agustina, 2018).

Berdasarkan data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2021 rata-rata konsumsi makanan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Hal ini berbeda dengan konsumsi di Kota Makassar yang didominasi oleh konsumsi bukan makanan. Berikut ini persentase konsumsi makanan dan bukan makanan di pedesaan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021.

**Tabel 1.4**  
**Total Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan**  
**(Rupiah) di Pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021**

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Konsumsi Makanan	55,26	52,55	52,40	53,35	53,17
Konsumsi Bukan Makanan	44,74	47,45	47,60	46,65	46,83
Total Pengeluaran (Rupiah)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.*

**Tabel 1.4** menunjukkan konsumsi makanan dan bukan makanan di pedesaan di provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2017 konsumsi makanan mencapai 55,26 persen sedangkan konsumsi bukan makanan hanya 44,74 persen. Konsumsi makanan di pedesaan menurun pada tahun 2018 yakni sebesar 52,55 persen dan konsumsi bukan makanan meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 47,45 persen. Tahun 2019 konsumsi makanan mengalami sedikit penurunan yakni sebesar 52,40 persen, dan konsumsi bukan makanan meningkat menjadi 47,60 persen. Konsumsi makanan kembali mengalami peningkatan menjadi 53,35 persen dan konsumsi bukan makanan mengalami penurunan menjadi 46,65 persen. Tahun 2021 konsumsi makanan sebesar 53,17 persen sedangkan konsumsi bukan makanan sebesar 46,83 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi di pedesaan lebih besar berada pada

konsumsi makanan di banding konsumsi bukan makanan. Berbeda dengan data yang ditunjukkan pada **Tabel 1.3** yang menunjukkan konsumsi bukan makanan lebih besar daripada konsumsi makanan.

Para ekonom terdahulu mempercayai pengeluaran terhadap konsumsi sangat sederhana. Aturannya, konsumen mampu menghabiskan sembilan puluh lima persen dari pendapatannya sekarang dan menyimpan sisanya (Priyono dan Chandra, 2016). Demikian juga para analis mampu menghitung jumlah keseluruhan pendapatan pribadi yang terangkum dalam pengeluaran pemerintah, investasi, dan pengeluaran konsumsi sebelumnya untuk menyesuaikan pembayaran terhadap pajak yang pada akhirnya memperoleh hasil perhitungan yang baik terhadap pengeluaran konsumen. Metode ini masih digunakan sampai sekarang dengan melihat rata-rata pengeluaran sepanjang periode yang ditentukan. Tapi di negara kaya konsumen adalah sebuah kelompok yang secara bebas memiliki pola pengeluaran yang bervariasi pada jangka pendek (Britannica, 2002).

Ketika mereka menghabiskan beberapa dollar untuk barang tertentu, maka di lain sisi mereka mengurangi beberapa dollar untuk barang yang lain (Mankiw, 1999). Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, pertama teori yang dikemukakan oleh Keynes (1936) dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest and Money*", menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan *disposabel*. Dalam teorinya Keynes menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat, ada beberapa asumsi yang dipaparkan oleh Keynes antara lain, perubahan Kecenderungan untuk mengkonsumsi (MPC) antara nol dan satu,

Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi akan turun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Orang kaya akan menabung lebih banyak dibandingkan orang miskin, dan pendapatan adalah komponen yang paling penting dalam konsumsi. (Priyono dan Ismail, 2012).

Menurut Bagozzi (2006) perilaku masyarakat di Negara berkembang lebih konsumtif dibandingkan di Negara maju, hal ini disebabkan karena tingkat harga rendah, variasi pilihan lebih banyak serta dampak psikologis seperti tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan, informasi berantai, serta keinginan untuk memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain di masyarakat di Negara berkembang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat di Negara maju.

Konsumsi sejatinya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan baik itu pendapatan permanen maupun pendapatan temporer yang diperoleh oleh suatu Individu, sedangkan pendapatan permanen ataupun pendapatan temporer sangat bergantung pada *human capital* atau bagaimana peningkatan pendapatan tergantung pada peningkatan produktivitas Individu tersebut.

Adapun peningkatan produktivitas tidak terlepas dari beberapa aspek seperti tingkat pendidikan, Pengalaman kerja, skill, kemampuan bahkan usia bisa menjadi tolak ukur peningkatan produktivitas individu (Algifari, 1998).

Berdasarkan fenomena ketimpangan antara konsumsi rumah tangga di Kota Makassar tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga di Kota Makassar.

## 1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah usia berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
2. Apakah pendidikan formal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
3. Apakah pengalaman bekerja berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
4. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
5. Apakah ada perbedaan konsumsi rumah tangga antara pekerja sektor formal dan informal secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Kota Makassar?
6. Apakah ada perbedaan konsumsi rumah tangga antara laki-laki dengan perempuan secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
7. Apakah pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mampu mengukur dan mengetahui pengaruh variabel usia, pendidikan formal, jenis pekerjaan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan, perbedaan jenis kelamin, pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat di Kota Makassar secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan.

Berikut tujuan penelitian secara formal yang akan di bahas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh usia secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman bekerja secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
5. Untuk mengetahui perbedaan konsumsi rumah tangga antara pekerja sektor formal dan informal secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan.
6. Untuk mengetahui perbedaan konsumsi rumah tangga yang antara laki-laki dan perempuan secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.

7. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan secara langsung terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Ekonomi khususnya pendekatan Ekonomi Makro maupun Mikro yang terkait dengan tingkat konsumsi rumah tangga khususnya di Kota Makassar.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh variabel usia, pendidikan formal, jenis pekerjaan, Pengalaman kerja, jumlah tanggungan, perbedaan jenis kelamin, terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat di Kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan.

##### **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut.

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pentingnya berinvestasi pada sumber daya manusia sehingga menciptakan produktivitas dan mendorong pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan konsumsi rumah tangga.
- b. Bagi dunia industri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam penyediaan kebutuhan rumah tangga baik berupa makanan maupun bukan makanan lainnya. Selain itu dunia industri dapat mengetahui pola pergeseran konsumsi rumah tangga dan kebutuhan yang lainnya di masa

yang akan datang, bagaimana mengantisipasi dan menyiapkan barang dan jasa yang dibutuhkan rumah tangga.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya terkait efektivitas pelaksanaan serta besar pengaruh variabel usia, pendidikan formal, jenis pekerjaan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan, perbedaan jenis kelamin, terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat di Kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Konsumsi**

Teori konsumsi menurut Mankiw (2007) bahwa perilaku konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari dua aspek mikro maupun makro yang dipengaruhi oleh perilaku individu dalam mengambil keputusan konsumsi, sedangkan dalam ruang lingkup makro, perilaku konsumsi rumah tangga akan mempengaruhi keseluruhan aktivitas perekonomian baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek (Wiranthi, 2014). Hal ini secara tidak langsung memberi dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Lebih jauh Mankiw (2007) mendefinisikan konsumsi sebagai barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga, yang dapat diuraikan sebagai berikut pertama yaitu barang yang tidak tahan lama (*non durable goods*) seperti misalnya barang yang habis dipakai dalam jangka pendek contohnya makanan dan pakaian, kedua yaitu barang yang tahan lama (*durable goods*) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya, ketiga yaitu jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh individu maupun perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

Konsumsi saat ini (*current consumption*) oleh Keynes (1938) menjelaskan bahwa sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut

dengan konsumsi otonomus (autonomous consumption). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel. Salah satu variabel yang paling sering disinggung dalam Ilmu Ekonomi baik makro maupun mikro yaitu variabel konsumsi yang merupakan elemen dasar dari proses perekonomian itu sendiri, bagaimana memaksimalkan keterbatasan sumber daya demi menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan secara bersama-sama? Pada skala lebih luas negara membutuhkan informasi perihal konsumsi dalam membangun keseimbangan dan ketersediaan barang dan jasa bagi warganya, dan pada tingkatan rumah tangga konsumsi merupakan ukuran kemampuan dan kesejahteraan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan yang paling dasar yaitu makan dan minum serta kebutuhan lain yang menunjang kehidupan rumah tangganya.

Konsumsi oleh Anwar (2007) sebagai makhluk untuk memperoleh berbagai kebutuhan tersebut seseorang memerlukan usaha (pengeluaran) untuk memenuhi kebutuhan yang dilengkapi dengan akal dan pikiran, manusia sebagai individu membutuhkan hubungan sosial yang dapat dihargai dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan lainnya yang tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya. Menurut BPS (2021) pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat terkait dengan populasi penduduk, semakin besar jumlah penduduk semakin besar pula tingkat konsumsi masyarakat dengan sendirinya akan menyebabkan tingginya permintaan akan barang dan jasa.

Indikator utama yang dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga di suatu wilayah atau negara, salah satunya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bukan makanan, maka semakin baik taraf hidup atau kesejahteraan rumah tangga karena secara teoritis konsumsi makanan memiliki batas maksimal, sedangkan konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal (Puspita dan Agustina, 2018).

### **2.1.2 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi.**

Pendapatan menurut Friedman (1956) tidak ada hubungan antara besarnya konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Juga tidak ada hubungan antara konsumsi permanen dengan konsumsi sementara. Demikian juga tidak ada hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara. Perubahan dalam pendapatan dapat diantisipasi dan menjadi faktor penyebab dalam memperkirakan pendapatan permanen, jadi hal tersebut tidak dapat merubah konsumsi. Hanya perubahan yang tidak dapat diantisipasi dalam pendapatan terhadap pendapatan permanen yang akan mengubah konsumsi.

Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Dalam literatur ekonomi pendapatan sering juga disebut sebagai upah, teori yang mendasari sistem pengupahan pada dasarnya dapat dibedakan menurut dua ekstrim. Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan dan konsumsi sementara begitu juga dengan pendapatan dan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dan pendapatan sementara. Kecenderungan mengkonsumsi pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen

menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Goeritno dan Algifari, 1998).

Pendapatan terhadap konsumsi dari Fisher bahwa konsumen berpikir rasional dan bertindak untuk memaksimalkan kepuasannya sepanjang waktu. Studi yang dilakukan oleh Laibson dan yang lain memperoleh psikologis dari konsumen. Dimana konsumen memutuskan menjadi pengambil keputusan yang tidak sempurna. Salah satu survey yang dilakukan pada tahun itu, sebanyak 76 responden mengatakan mereka tidak menabung sebanyak yang mereka butuhkan pada masa pensiun. Laibson mengemukakan "*The pull of instant gratification*" menjelaskan mengapa masyarakat tidak menabung sebanyak maksimum utilitas sepanjang waktu yang rasional (Mankiw, 2007). Hall pada tahun (1978) mengemukakan "*Random Walk Hypothesis*" berbasis pada teori Fisher dan Friedman, serta asumsi Hall mengatakan bahwa apabila pendapatan permanen benar dan konsumen berekspektasi secara rasional, bukan tidak mungkin untuk memprediksi variasi dalam konsumsi sepanjang waktu. Konsumsi adalah *random-walk*. Implikasinya dengan ekspektasi rasional hanya kebijakan yang tidak dapat diekspektasi yang dapat membuat efek terhadap ion-ion konsumsi (Mankiw, 2007)

Keputusan pemenuhan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek rumah tangga tersebut. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang sangat penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi Nasional. Selanjutnya untuk analisis jangka pendek berperan penting dalam menentukan permintaan agregat. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang

dilakukan oleh rumah tangga, namun penambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada penambahan pendapatan yang berlaku (Priyono dan Chandra, 2016). Keynes mengemukakan pendapatnya tentang fungsi konsumsi dalam "*General Theory*"-nya yang di terbitkan pada tahun 1936. membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya, dan teori itu telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini (Priyono dan Ismail, 2012).

Pendapatan sekarang terdiri atas pendapatan permanen dan pendapatan sementara (temporer). Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan akan diterima oleh rumah tangga selama beberapa tahun mendatang, sedang pendapatan sementara terdiri dari setiap tambahan atau pengurangan yang tidak terduga terhadap pendapatan permanen (Syamsuddin, 2018). Ada dua pertanyaan dan waktu yang tidak konsisten. Pertama apakah anda lebih memilih membeli sebuah permen hari ini atau dua buah permen pada keesokan harinya?, pertanyaan kedua apakah anda akan membeli sebuah permen dalam waktu seratus hari atau dua buah permen dalam seratus satu hari?. Dalam studinya, kebanyakan masyarakat menjawab pertanyaan pertama dengan membeli permen pada hari itu dan pertanyaan ke dua memilih membeli dua buah permen pada seratus satu hari.

Pendapatan sekarang secara temporer oleh Mankiw (2003) menyatakan, jika pendapatan permanen naik maka kecenderungan untuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik. Kesimpulannya, teori konsumsi dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi

besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan tersebut mengarah pada jenis makanan atau bukan makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Pandangan kaum Klasik memandang upah sebagai penghasilan (*earning*) yang diperoleh para pekerja. Penghasilan pekerja diartikan sebagai output dari pekerja. Output ini pada hakekatnya merupakan pengganti dari sejumlah *output* yang dihasilkan dalam “fungsi produksi” yang ada di dalam tubuh pekerja. *Output* tersebut tidak bersifat *moneter*, melainkan bersifat *non-moneter*. Fungsi produksi yang dimaksud tidak lain adalah gambaran dari “tingkat teknologi” yang melekat dalam tubuh pekerja. Tingkat teknologi inilah yang sering kita sebut “*mutu*” atau dalam *household economics* dikenal dengan “*household production function*”. Mutu pekerja ditentukan oleh seberapa besar investasi di dalam modal manusia yang telah dilakukan oleh Becker. Oleh karena itu, output pekerja atau produktivitas kerja dipengaruhi oleh mutu modal manusia (*human capital*) yang dapat diganti dengan tingkat pendidikan (*knowledge*) dan pengalaman kerja/*skill* (Mankiw, 2003)

Kegiatan manusia sangat beragam sehingga pengertian investasi dalam manusia (*investment in human capital*) juga beragam jenisnya. Sekedar penyederhanaan faktor penentu tersebut antara lain pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak harus formal, tetapi juga yang bersifat informal.

Marx memandang upah sebagai kebutuhan, berbeda dengan paham Klasik yang memandang upah sebagai imbalan jasa tenaga kerja oleh pengusaha terhadap pekerja. Dalam bukunya yang berjudul *das capital* ajaran Marx pada dasarnya berintikan pada tiga hal. Pertama adalah mengenai teori

nilai. Marx berpendapat, bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai ekonomi. Jadi nilai sesuatu barang adalah nilai dari jasa buruh atau dari jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut (Mankiw, 2007).

Teori Neoklasik memandang upah sebagai imbalan jasa oleh pekerja dan pengusaha. Teori ini menjelaskan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan setiap pengusaha menggunakan faktor produksi sedemikian rupa, sehingga nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut. Ini berarti, bahwa pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa, sehingga nilai pertambahan hasil marjinal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut (Priyono dan Ismail, 2012).

Menurut Keynes, teori klasik, dan teori neoklasik cukup logis mengenai upah akan tetapi hanya berlaku terbatas untuk situasi tertentu saja, yaitu situasi seperti yang diandaikan ada dengan sejumlah besar anggapan (asumsi) baik yang eksplisit maupun yang implisit. Atas dasar anggapan-anggapan atau asumsi itulah para ekonom neoklasik merumuskan teorinya yang logis itu. Namun situasi yang diandaikan itu bukanlah situasi yang sungguh-sungguh terjadi. Oleh karena itu Keynes bermaksud untuk mengembangkan suatu teori yang berlaku umum (*general theory*) tanpa banyak asumsi yang tidak realistis (Priyono dan Ismail, 2012).

Pada dasarnya yang mendasari dan yang menyebabkan mengapa struktur upah setiap individu berbeda satu sama lain. Ada dua aspek yang mendasari perbedaan upah pada tiap individu aspek yang pertama adalah aspek upah itu sendiri yang terdiri dari *human capital* dan aspek yang kedua adalah aspek *non upah*.

### 2.1.3 Teori Pendapatan

Pendapatan menurut BPS (2020) yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Rahardja dan Manurung (2000) menjelaskan bahwa pendapatan adalah semua total uang yang diterima seseorang pada suatu periode tertentu. Selanjutnya dijelaskan bahwa, pendapatan uang (*money income*) adalah berupa uang yang dihasilkan keluarga pada periode tertentu sebagai tolak ukur atas faktor produk yang diberikan. Mubyarto (2004) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penerimaan uang yang akan diserahkan kepada pekerja atas hasil kerja yang telah dilakukan selama ini atau disebut juga sebagai balas jasa yang diberikan kepada seseorang atas kinerjanya.

Berdasarkan pengertian pendapatan yang telah disebutkan di atas, maka pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan total rumah tangga yang besarnya diperoleh dari penjumlahan hasil usaha atau gaji dan pendapatan lainnya. Penghasilan keluarga dapat bersumber pada: 1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta. 2) Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai. 3) Hasil dari milik, misalnya punya sawah atau rumah disewakan. Pendapatan keluarga juga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (misalnya tunjangan beras dari pemerintah, hasil persewaan rumah/kontrakan rumah, hasil persewaan/parkiran, jual beli sembako, dan berbagai usah lain), atau fasilitas-fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis). Pada kenyataannya masyarakat modern kebanyakan orang mendapat penghasilannya dalam bentuk uang (Indrayanti, 2017).

Peningkatan pendapatan suatu komunitas selalu diikuti oleh bertambahnya tingkat konsumsi yang semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi (Suyastiri, 2005). Menurut teori Keynesian konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Dimana pendapatan disposable adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan disposable tinggi maka konsumsi juga akan naik. Namun demikian tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur, serta jenis kelamin, letak geografis, asal usul, agama, dan harga–harga barang. (Boediono, 1983).

#### **2.1.4 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi.**

Salah satu hubungan yang paling berguna dan dapat diramalkan dalam ilmu ekonomi adalah hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Fungsi konsumsi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula belanja konsumsinya, dengan kata lain fungsi konsumsi menunjukkan kaitan antara konsumsi yang diinginkan dengan pendapatan dalam perekonomian. Semakin besar konsumsi seseorang akan berbanding lurus dengan pendapatannya. Hal ini berarti semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. (Priyono dan Chandra, 2016).

Jelaslah bahwa konsumsi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendapatan naik ditingkat nasional dalam hal ini konsumsi pemerintah maupun di rumah tangga ditingkat terkecil. Pada tingkat rumah tangga pendapatan yang sangat rendah, maka yang akan terjadi adalah seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi sehingga tabungannya sama dengan nol. Bahkan terpaksa konsumsi.

dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut *dissaving* atau mengorek tabungan (Mankiw, 2007).

Tidak berlebihan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat, baik itu untuk konsumsi barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Keynes mengemukakan pendapatnya tentang fungsi konsumsi dalam "*General Theory*"-nya yang di terbitkan pada tahun 1936, membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya, dan teori itu telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini (Priyono dan Ismail, 2012).

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi (*Marginal Propensity to consume, MPC*). Kecenderungan mengkonsumsi marginal yakni pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besarnya MPC adalah antara nol dan satu, dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konsumsi ( $\Delta C$ ) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan ( $\Delta Y$ ).

Ada tiga asumsi yang dikemukakan oleh Keynes. Pertama, menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC), jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan, adalah antara nol dan satu. Ia menulis bahwa "Hukum psikologis fundamental, dengan apa kita dinisbahkan untuk bergantung pada keyakinan yang lebih besar adalah bahwa manusia diatur, sebagai sebuah peraturan atau berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tapi tidak sebanyak kenaikan dalam pendapatan mereka". Yaitu, ketika orang-orang menerima dolar ekstra, ia biasanya mengkonsumsi sebagian dan menabung sebagian. Kedua, menyatakan bahwa

rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang orang miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Ia menulis bahwa “menurut saya kesimpulan utama yang diberikan oleh pengalaman, adalah bahwa pengaruh periode pendek tingkat bunga atas pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting” (Priyono dan Ismail, 2012).

Berbasis pada data rumah tangga, teori Keynes dapat diverifikasi secara empiris pada jangka pendek. Bagaimanapun dalam jangka panjang hubungan negatif antara APC dan pendapatan (asumsi kedua) tidak realistis. Pada kenyataannya setelah perang dunia ke dua, pendapatan lebih tinggi dibandingkan pada awal perang. Ekonom mengalami ketakutan bahwa perekonomian akan mengalami stagnasi sekuler. Ekonom memperkirakan bahwa peningkatan pendapatan setelah konsumsi perang akan membuat penurunan terhadap permintaan barang dan jasa. Dengan menggunakan data dari konsumsi dan pendapatan pada periode jangka panjang, sejak tahun 1869 sampai 1940, Kuznets (1946) menemukan bahwa konsumsi dalam kondisi stabil di mana terjadi peningkatan pendapatan pada periode tersebut. APC relatif konstan dalam jangka panjang.

Pertanyaannya adalah mengapa pada jangka panjang teori Keynes tidak dapat diterapkan. Kemudian Fisher mengembangkan teori yang telah dikemukakan oleh Keynes. Dalam teorinya, Keynes hanya menjelaskan bahwa

konsumsi saat ini, hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, sedangkan Fisher (1946) menjelaskan bahwa konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, melainkan dipengaruhi juga oleh pendapatan yang akan datang (Schumpeter dan Keynes, 1936).

Dalam hal ini Fisher (1946) mengemukakan bahwa rumah tangga melakukan tabungan (*saving*) pada periode pertama dan mengkonsumsi lebih banyak pada periode kedua. Dampak lain dari peningkatan pendapatan adalah berubahnya tingkat konsumsi pada konsumsi fungsi Keynesian sedangkan fungsi konsumsi Fisher bergantung pada pendapatan sepanjang waktu sehingga peningkatan pendapatan sekarang dan yang akan datang akan meningkatkan konsumsi sekarang dan nanti (*Consumption Smoothing Methods*).

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Modigliani, bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan pada pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang yang umumnya dipengaruhi oleh masa waktu dalam siklus hidupnya (Syamsuddin, 2018).

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Bagaimanapun juga kenyataannya orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka dan tidak hanya mereka yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus hidup ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-

perubahan yang tidak diharapkan seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain.

Teori pola konsumsi seseorang dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang: 1) Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (dissaving), 2) Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua, 3) Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah. Kemudian orang sudah tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabungan maka ia akan mengalami kecenderungan dissaving (Guritno dan Algifari, 1998).

Modigliani (1955) menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2007). Sehingga teori konsumsi dengan hipotesis daur hidup dari Modigliani (1955) berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat suku bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

Friedman dari Universitas Chicago mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai penggunaan hipotesa pendapatan permanen untuk menerangkan Variabel agregatif konsumsi dalam bukunya yang berjudul "*A Theory of Consumption Function*", diterbitkan pada tahun 1957 (Sangaji, 2009). Lebih jelasnya asumsi yang digunakan adalah konsumen bersikap rasional dalam

mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun waktu yang dihadapinya serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebih merata dari waktu ke waktu. Friedman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya atau pendapatan mereka yang bersangkutan dengan berteori bahwa konsumsi tidak didasarkan pada tingkat pendapatan disposibel sekarang (Mankiw, 2007).

Berbeda dengan fungsi konsumsi menurut Keynes, Ando-Brumberg Modigliani, maupun Duesenberry, dimana semua Variabel yang dipakai dalam model merupakan *observable* atau *observed* atau *measured variables*, sebab pendapatan permanen dan juga konsumsi permanen seseorang atau suatu masyarakat tidak dapat diukur secara langsung, dengan demikian tidak akan mungkin bagi kita untuk menemukan dan mengumpulkan datanya secara langsung (Mankiw, 2007).

Perbedaan antara pendapatan permanen dengan pendapatan yang sungguh-sungguh terjadi biasa juga disebut *measured current income* ( $Y_m$ ), yang datanya mempunyai kemungkinan untuk dicatat dan dikumpulkan, ialah apa yang oleh Friedman disebutnya sebagai *temporer income* ( $Y_{tr}$ ). Lebih jauh Friedman menjelaskan bahwa pendapatan disposibel sekarang terdiri dari pendapatan permanen  $Y_p$  dan pendapatan sementara temporer,  $Y_{tr}$ . Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan akan diterima oleh rumah tangga selama beberapa tahun mendatang, sedang pendapatan temporer terdiri dari setiap tambahan atau pengurangan yang tidak terduga terhadap pendapatan permanen.

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa pendapatan permanen

menentukan konsumsi. Di samping *temporer income* atau pendapatan sementara, Friedman juga menyebut-nyebut *temporary consumption* (Ctr) atau konsumsi sementara. (Mankiw, 2007).

Pendapatan sementara dan konsumsi sementara merupakan pendapatan atau konsumsi yang menyimpang dari yang normal. Baik pendapatan sementara maupun konsumsi sementara dapat bertanda positif dapat pula bertanda negatif. *Windfall profit*, yaitu keuntungan yang tidak terduga-duga merupakan pendapatan sementara yang bertanda positif. Sebaliknya *windfall loss* atau kerugian yang tidak terduga-duga adalah merupakan pendapatan sementara yang bertanda negatif. Pengeluaran ekstra untuk berobat menyembuhkan anggota keluarga yang mendarita sakit berat adalah merupakan salah satu contoh *temporer consumption* (Mankiw, 2007)

#### **2.1.5 Hubungan Usia, Pendidikan Formal, Jenis Pekerjaan, Pengalaman Bekerja, Jumlah Tanggungan, dan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Melalui Pendapatan.**

Becker mendefinisikan bahwa *human capital* sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, termasuk akumulasi investasi meliputi aktifitas pendidikan, *job training* dan migrasi. (Sari, 2012). Efek *human capital* (misalnya pendidikan) dapat dianalisis dengan menggunakan model yang telah dikembangkan dalam kolompok literatur *general human capital* dengan rumah tangga sebagai unit analisis. *Human capital* terdiri dari atas akumulasi investasi di bidang pendidikan, pelatihan kerja, dan faktor-faktor yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang (Endri, 2010)

Aspek non upah dalam pekerjaan mengemukakan berbagai macam sumber perbedaan upah. Perbedaan ini terdiri atas pembayaran ekstra yang

harus dikembangkan oleh para karyawan untuk meningkatkan pendapatan atau upah pribadinya. Penyetaraan terhadap perbedaan upah akan menyebabkan perbedaan terhadap upah individu akan berimbang, hal ini akan menyebabkan peningkatan upah individu dan peningkatan terhadap upah rata-rata (Masram dan Muah, 2015).

Hal terbesar dalam aspek *nonwage* terhadap peningkatan upah adalah kemungkinan terluka atau mati dalam bekerja. Untuk alasan ini, pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi relatif membutuhkan kemampuan yang memadai dengan upah yang diperoleh. (Bruno, 2019).dalam penelitiannya menemukan rata-rata penghasilan yang diterima pekerja yang mempunyai pekerjaan yang beresiko tinggi dalam perekonomian Amerika lebih besar 5 persen dibandingkan pekerja yang relatif umum.

Beberapa pekerjaan menawarkan status yang tinggi dan prestise. Hal ini memberikan stigma sosial bagi individu itu sendiri. Contoh yang paling ekstrim adalah pekerja dengan skill rendah yang cenderung menjadi buruh dan pekerja dengan skill yang tinggi biasanya bekerja di perkantoran. Status pekerjaan sangat penting dalam kultur masyarakat, hal ini dapat meningkatkan strata sosial dari suatu pekerja dalam masyarakat. Salah satu contohnya pada awal tahun tujuh puluhan bekerja di bidang militer di Amerika dinilai rendah di mata masyarakat dikarenakan ketidak setujuan masyarakat terhadap perang di Vietnam, di kasus lain kesuksesan militer terhadap aksinya di Grenada pada tahun 1983 mengubah persepsi masyarakat Amerika pada pekerjaan di bidang militer, dan yang pada akhirnya meningkatkan penawaran tenaga kerja di bidang militer (Priyono dan Ismail, 2012).

Pekerjaan yang sama bisa dibedakan berdasarkan lokasi tempat bekerja, di mana menyebabkan perbedaan terhadap variasi kesenangan dan biaya hidup. Perkotaan memberikan “kemampuan hidup” yang lebih besar dibandingkan pedesaan. Hal ini akan memberikan lebih banyak penawaran tenaga kerja di daerah perkotaan. Maka dari itu, penyetaraan perbedaan mungkin meningkat dalam lokasi yang tidak dapat memenuhi kesenangan (Raharjo, 2015).

Bukti empiris yang mendukung hasil teoritis dilakukan oleh Abowd dan Ashenfelter menemukan bahwa penyesuaian upah minimum akan meningkat 14 persen dalam industri di mana pengalaman pekerja secara substansial dapat mengantisipasi pengangguran dan resiko pengangguran (Algifari, 1998).

Prospek peningkatan upah dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan profesional. Contohnya, seseorang yang masuk ke perbankan pada usia 22 tahun akan berbeda dengan seseorang yang bekerja sebagai tukang kayu dengan usia yang sama. Asumsi preferensi waktu untuk perolehan penghasilan sama, pegawai bank mempunyai prospek yang lebih tinggi dibandingkan tukang kayu, meskipun penghasilan awal pegawai bank lebih rendah dibandingkan tukang kayu.

Beberapa pekerjaan memberikan lebih kepada pegawai atau pekerja yang dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja dan lebih fleksibel terhadap waktu kerja dibandingkan pekerja lain. Kebanyakan pekerja atau pegawai sering menunda pekerjaannya, hal ini akan menyebabkan perbedaan terhadap upah antara karyawan yang giat dan malas akan berbeda. Pada kenyataannya, Duncan dan Stafford menemukan dua-lima dari perbedaan upah serikat pekerja dapat dilihat dari pola kerja mereka seperti jam kerja tidak fleksibel dan

kemampuan bekerja yang cepat dalam menyelesaikan pekerjaan (Rajagukguk, 2010).

Mosse mengemukakan bahwa perbedaan keberhasilan seseorang dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, posisi ekonomi, dan posisi kekuasaan seseorang. Pendidikan dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap pengeluaran konsumsi pekerja karena pendidikan dapat mengubah sifat dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi dan inovasi baru yang dapat mengubah pola konsumsinya. (Balele, 2007).

Sejalan dengan itu, Sumarwan (2011) mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan formal maka ada kemungkinan akan memperoleh tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi. Aspek pendidikan dan pelatihan (pendidikan informal) sebagai bagian dari *human capital* telah dikaji oleh para ekonom seperti Harbison, Stiglitz dan Becker. Mereka membicarakan *investment in human capital* dan relevansinya dengan pendapatan nasional per kapita, produktivitas agregat dan struktur upah. Penelitian yang menyangkut hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja dengan tingkat upah telah dibahas pula oleh Addison dan Beegle (Balele, 2007).

Selanjutnya, Anderson dan Mc.Connel secara teoretis telah menjelaskan pengaruh pendidikan (*lama sekolah*) dan umur (proksi dari pengalaman kerja) terhadap pendapatan tahunan (*annual earning*). Mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan masing-masing berdasarkan lama pendidikan formal dan pengalaman kerja. Keduanya memiliki hubungan positif sehingga makin tinggi tingkat

pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja semakin tinggi pendapatan tahunan (*annual earning*) yang diperoleh (Arfin, 2012).

Selanjutnya, Becker (1993) mendefinisikan bahwa human capital berupa pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktivitas kerja seseorang yang pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa upah yang diasumsikan sama dengan nilai produktivitas marginal (*Value marginal physical product of labor, VMPP*) seseorang. Dengan demikian, perolehan upah yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang karena sifat alamiah yang selalu ingin memiliki atau melakukan inovasi-inovasi yang terbaru.

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi jenis pekerjaannya, pekerjaannya yang lebih tinggi dipengaruhi oleh pendidikannya yang lebih tinggi pula dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang (Pratomo, 2017). Teori human capital menganggap pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat. Selain itu jenis pekerjaan seseorang akan dilihat sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan. Jumlah tanggungan dapat diartikan sebagai banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga baik itu istri, anak, maupun orang lain yang hidup bersama mereka. Jumlah tanggungan yang besar mempengaruhi kemauan melakukan pekerjaan, semakin banyak tanggungan semakin efektif penggunaan waktu responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (Kusumastuti, 2012:30).

Jenis kelamin juga diperkirakan berpengaruh dalam menjalankan usaha jahit. Pada kenyataannya dengan perkembangan zaman dan untuk memenuhi

biaya hidup para pengusaha tidak hanya didominasi oleh kaum pria tetapi kaum perempuan juga telah mengambil bagian ini. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki – laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding laki–laki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan biasanya lebih teliti dan sabar (Mahendra, 2014).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Fatmawati et, al (2021) yang berjudul *The Determinants of Consumption Expenditure of Female Worker In Informal Sector in Makassar* meneliti apakah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendapatan non-tenaga kerja, pasangan, jenis pekerjaan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi pekerja perempuan di sektor informal sektor. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survei dan responden sebanyak 100 orang wanita yang bekerja di sektor informal di Kota Makassar. Hasil penelitian menemukan bahwa pola konsumsi didominasi oleh 73 persen pengeluaran bukan makanan dan 23 persen pengeluaran makanan. Pola konsumsi pekerja perempuan ditentukan oleh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan non-tenaga kerja, tetapi tidak untuk tingkat pendidikan. Tidak ada perbedaan antara jenis pekerjaan di sektor formal dan informal yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pekerja perempuan di sektor informal

Begitu juga dengan penelitian Tuti Supatminingsih (2018) yang berjudul Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah tangga dalam perspektif Islam di Kota Makassar. Penelitian ini membahas pola dan perilaku konsumsi rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis konsumsi rumah tangga di Kota Makassar, didominasi oleh pengeluaran untuk bukan makanan. Pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, tabungan, kredit, status pekerjaan kepala rumah tangga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Perilaku konsumsi rumah tangga keluarga di Kota Makassar berdasarkan perspektif ekonomi Islam, pertama, pembelian barang-barang makanan dan bukan makanan sesuai dengan konsep kebutuhan, yang merupakan kebutuhan untuk lebih memprioritaskan dan telah memperhatikan ajaran agama Islam; kedua, masalah yang dicapai dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan bukan makanan adalah perolehan utilitas dan berkah dalam mengkonsumsi makanan dan bukan makanan, ketiga, manfaat yang diperoleh tidak hanya di dunia tetapi di akhirat juga, karena dalam pengeluaran konsumsi masih ada aspek sosial, seperti zakat, infaq dan sedekah, sehingga kegiatan konsumsi yang dilakukan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Penelitian yang dilakukan Ismail (2019) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Rumah tangga Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara menunjukkan bahwa di Desa Mandiri Variabel Pendapatan dan Jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi pada Desa Berkembang variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel Pendidikan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh tidak Signifikan terhadap Pola Konsumsi.

Diperoleh hasil Uji Beda Rata-Rata bahwa terdapat perbedaan Pola Konsumsi secara keseluruhan antara Desa Mandiri dengan Desa Berkembang. Sedangkan ditinjau dari Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan baik di Desa Mandiri maupun di Desa Berkembang prosentase Konsumsi Pangan lebih dari Konsumsi Non Pangan.

Penelitian lainnya dengan judul Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan oleh Ahmad Syarifuddin Harahap (2021) menunjukkan bahwa (1) Secara umum responden memberikan tanggapan pada uji deskriptif data dengan pernyataan bahwa Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan memiliki keterkaitan dengan Pola Konsumsi Rumah tangga miskin di Kecamatan Sungai Kanan. (2) Variabel Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin di Sungai Kanan, sedangkan Variabel Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin di Sungai Kanan. (3) Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Keluarga Miskin di Kecamatan Sei Kanan. (4) Terdapat 68,3 persen dari Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin di pengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan. Sedangkan sisanya 31,7 persen dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Selanjutnya penelitian Widiana dan Wenagama (2019) dengan judul Pengaruh Jam Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Pekerja Pada Industri Genteng menunjukkan bahwa jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

pekerja. Jam kerja, pengalaman kerja dan pendapatan pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pekerja. Jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan pekerja melalui pendapatan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan jam kerja dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja, maka akan berdampak baik bagi meningkatnya pendapatan yang diterima pekerja untuk menunjang kesejahteraan keluarganya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kausar (2011) dengan judul penelitian Analisis Konsumsi Bukan Makanan Pekerja di Kota Makassar yang dilakukan pada tahun 2011 menemukan bahwa ada pengaruh simultan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, Pengalaman kerja serta perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat konsumsi bukan makanan pekerja di Kota Makassar baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pendapatan permanen, pendapatan temporer dan konsumsi makanan pekerja di Kota Makassar. Selain itu dalam penelitiannya tersebut menemukan bahwa kecenderungan pekerja yang memiliki konsumsi lebih besar yang disebabkan banyaknya jumlah tanggungan akan membebani para pekerja dalam hal ini kepala keluarga akan melakukan pinjaman baik itu pinjaman kredit via lembaga keuangan bank maupun pinjaman melalui lembaga keuangan non bank, hal inilah yang membuat para pekerja tidak bisa keluar dari sistem kredit perbankan.

Penelitian lainnya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah tangga Miskin di Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial semua Variabel bebas yaitu umur, jam kerja, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan suami. Begitu juga, secara simultan

menunjukkan bahwa semua Variabel umur, jam kerja, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan suami di Kecamatan Bubutan Kota Surabaya (Sulfianto, 2020).

Berbeda dengan penelitian Putri et. al, (2013) yang berjudul Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah tangga Miskin di Desa Bebandem. Adapun hasil penelitannya yaitu, secara simultan faktor umur, pendidikan, dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem. Secara parsial faktor pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem Karangasem. variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem adalah faktor umur.

Penelitian Kadim, et.al (2017) yang berjudul Pengaruh Jumlah Produksi, Pengalaman Usaha dan Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Usaha Tukang Jahit di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado. Adapun hasil penelitannya, yaitu: Jumlah Produksi berpengaruh nyata (*signifikan*) terhadap Pendapatan usaha tukang jahit di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado, pengalaman usaha tidak berpengaruh nyata (*tidak signifikan*) terhadap pendapatan usaha tukang jahit di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado, dan Jenis Kelamin tidak berpengaruh nyata (*tidak signifikan*) terhadap Pendapatan usaha tukang jahit di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado.

Carroll (2001) dalam penelitiannya mengemukakan model konsumsi stokastik di mana konsumen menghadapi resiko pendapatan yang tidak pasti, memasukkan model Milton Friedman dengan deskripsi asli PIH. Modelnya mampu menjelaskan tingkat tertinggi dari MPC dan tingkat tertinggi discount rate pada pendapatan yang akan datang. Penelitian ini juga mengemukakan hubungan literature persamaan Euler, serta menjelaskan efek dari pencegahan menabung dan batasan likuiditas yang sebenarnya tidak dapat dibedakan.

Berbeda dengan penelitian Hanum (2018) yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. Adapun hasil penelitiannya, yaitu: pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Seuneubok Rambong.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekhampu dan Niyimbanira (2013) juga memberikan hasil yang sama tentang pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi penduduk di Afrika Selatan. Ketika jumlah anggota keluarga semakin banyak maka ukuran keluarga tersebut akan semakin besar maka tingkat konsumsi juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya kebutuhan keluarga tersebut.

David Card (2007) juga menjelaskan begitu pentingnya peranan pendidikan untuk meningkatkan pendapatan, dalam penelitiannya yang mengemukakan hubungan positif dan signifikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan (upah) yang diperoleh oleh masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Sahrir (2016) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Ekonomi Informal Terhadap Pendapatan Petani Garam Di Kelurahan

Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Adapun hasil penelitiannya, yaitu terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara pendidikan ekonomi informal terhadap pendapatan. Hal ini dilihat dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh besarnya pengaruh pendidikan ekonomi informal terhadap pendapatan, dengan nilai  $r$  hitung adalah 0,032 yang berarti tingkat pengaruhnya tergolong kedalam kategori yang sangat rendah.

Kawaguchi (2006) dalam penelitiannya mengemukakan tentang peranan usia dan pendapatan memiliki hubungan yang simultan, dan peningkatan usia sangat penting dalam tingkat sekolah dan tingkat pendapatan.

Aisulami (2018) juga mengemukakan hal yang serupa yakni hubungan pendidikan dan pengalaman terhadap upah di mana dia menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang akan meningkatkan pendapatan dalam hal ini gaji atau upahnya dengan mengambil studi kasus di Saudi Arabia.

Panezai et.al (2016) dengan mengambil studi kasus di Pakistan menemukan pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan, Pengalaman kerja serta skill terhadap upah seseorang.

Becker (1965, dan 1967) telah menunjukkan suatu model yang dapat menjelaskan bahwa waktu senggang, barang dan jasa dapat memberikan utilitas terhadap konsumen. Oleh karena itu, terdapat dua tipe kendala (*full constraint*) yang diperhadapkan pada dua pilihan yaitu antara konsumsi waktu dan konsumsi barang dan jasa.

H Wang, Z Cheng (2016) menemukan bahwa bahasa sangat penting dalam meningkatkan konsumsi, dalam penelitiannya yang berjudul Language &

Consumption mereka menjabarkan bagaimana seorang pendatang atau imigran akan kesulitan dalam mengkonsumsi sesuatu karena terkendala dalam bahasa.

Fual Flart (1991) dalam penelitiannya menemukan perbedaan konsumsi terhadap perbedaan jenis kelamin (gender) di mana dalam penelitiannya Flart menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat konsumsi yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi laki laki, dalam penelitiannya Echrenberg dan Smith, melihat bahwa pekerja dengan separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit *Human capital*. Hal ini disebabkan oleh karena sedikit jam kerja dan pengalaman kerja hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Renes dan Ridder. Kemudian ditambahkan oleh Jacobsen (1998) bahwa dengan meningkatnya pengalaman kerja akan meningkatkan penerimaan dimasa akan dating (Hewer dan Brownlie, 2009)

Kostakis (2014) dalam penelitiannya dengan judul Penentu Konsumsi Makanan Rumah tangga Di Yunani hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel bebas dari sifat demografi dan sosial ekonomi seperti pendapatan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, tempat tinggal dan status pekerjaan memiliki pengaruh penting terhadap pengeluaran rumah tangga untuk makanan.

Henny Oktavianti dan Zakik (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku Konsumsi Rumah tangga Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Makro Ekonomi Kabupaten Bangkalan menemukan bahwa Usia tidak berpengaruh pada keputusan untuk mengkonsumsi dikarenakan pada tingkat usia yang dianalisis ditemukan kesamaan kecenderungan untuk menentukan pilihan konsumsi;

Grossman menggunakan model Backer dengan menambahkan unsur kesehatan ke dalam fungsi utilitas. Di samping itu, beberapa studi tentang

penyediaan tenaga kerja (*labor supply*) pada umumnya menerangkan bagaimana kepuasan individu dalam memilih waktu untuk bekerja di pasar tenaga kerja (*labor force participation*) atau tidak bekerja (*leisure*) atau dapat disebut sebagai aktivitas non-pasar (aktivitas konsumsi) yang mana telah banyak dikenal dan disajikan dalam pengembangan teori ekonomi mikro ataupun pada literatur ekonomi sumberdaya manusia (*human resource economics*) serta *labor economics* (Fleischhauer, 2011). Bilgilly dalam penelitiannya di Turki menemukan bahwa pengaruh antara pendapatan permanen dan transitory memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi permanen dan konsumsi *transitory* masyarakat di Negara Turki (Bilgili, 2010).

Dalam penelitian Ni Komang Putri Agustini dan A. A. I. N. Marhaen tentang pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan menemukan pekerjaan pada sektor formal tidak memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada responden yang bekerja di sektor informal (Komang, 2020).

Dalam penelitian Nora Aprilia tentang pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan menemukan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan artinya semakin banyak jumlah tanggungan semakin meningkatkan pendapatn. Hal itu dipengaruhi oleh tingginya tingkat kebutuhan pula. (Aprilia, 2019).

Dalam Penelitian Dorce Novita Kadim , Vecky AJ. Masinambouw, dan Jecline I. Sumual tentang pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menemukan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tukang jahit di presin shopping. (Novita DKK, 2017).